

Peningkatan Hasil Belajar Materi Ajaran Sosial Gereja Melalui *Problem Based Learning* di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang

Robertus Jematu

Sekolah Tinggi Pastoral Katekatik St. Fransiskus Asisi, Semarang

Yusmanto Yusmanto

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Alamat: Jln. Ronggowarsito No.8, Tj. Mas, Kec. Semarang Utara,

Kota Semarang, Jawa Tengah

Kode Pos 50174

Korespondensi penulis: jerobertus88@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine and improve learning outcomes for Catholic Religious Education on Church Social Teaching material. This type of research is a classroom action research (PTK) developed by Hopkins. This research was carried out in two cycles, each consisting of four stages, namely planning, action, observation and reflection. The research subjects were 24 students in class XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang. The data collection instruments used in this research were test questions, observation guidelines, and questionnaires. The data obtained is presented in quantitative and qualitative descriptive form. The learning outcomes examined in this research include three dimensions, namely cognitive, affective and psychomotor. The results of the research in cycle I showed that student learning outcomes improved. Based on data analysis, the increase in learning outcomes in cycle I in the academic aspect was 30.33%, the attitude aspect was 16.67%, and the skills aspect was 66.67%. The results of the research in cycle II indicated an increase in student learning outcomes. Based on data analysis, the increase in learning outcomes in cycle II in the academic aspect was 45.84%, the attitude aspect was 83.33%, and the skills aspect was 91.67%.*

This learning model's implication is that students can become more sensitive to social problems in everyday life and learn to solve them based on Christian ethics and morals.

Keywords: church, learning, PBL, results, social, teachings.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada materi Ajaran Sosial Gereja. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Hopkins. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu 24 orang peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang. Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes, pedoman observasi, dan angket. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini mencakup tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotortik. Hasil penelitian pada siklus I, bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan analisis data peningkatan hasil belajar pada siklus I pada aspek akademik sebesar 30,33%, aspek sikap sebesar 16,67%, dan aspek keterampilan sebesar 66,67 %. Hasil penelitian pada siklus II, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan analisis data peningkatan hasil belajar pada siklus II pada aspek akademik sebesar 45,84%, aspek sikap sebesar 83,33%, dan aspek keterampilan sebesar 91,67%.

Implikasi dari model pembelajaran ini adalah peserta didik dapat semakin peka terhadap persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan belajar memecahkannya berdasarkan etika dan moral Kristiani.

Kata kunci: ajaran, sosial, Gereja, hasil, belajar, PBL.

I. LATAR BELAKANG

Pendidikan agama dan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepribadian dan memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai sosial, moral, dan etika. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 menegaskan tanggung jawab negara dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan nilai-nilai moral keagamaan, sosial, dan etika, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non

formal. Dalam kurikulum merdeka, nilai-nilai tersebut menjadi dasar dari semua upaya penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, ajaran sosial Gereja menjadi aspek penting, terutama dalam hubungannya dengan relasi antara Gereja dan dunia. Ajaran sosial Gereja mencakup prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai sosial sebagai panduan bagi anggota Gereja dalam mengambil keputusan yang memberikan dampak positif secara sosial. Gereja hadir di dunia bukan hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga sebagai penanda keselamatan bagi semua orang di sekitarnya.

Meskipun demikian, pengajaran ajaran sosial Gereja sering menghadapi tantangan. Persoalan ini dialami oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Sintang. Peserta didik kesulitan memahami dan menginternalisasi konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam ajaran tersebut. Metode pembelajaran konvensional seperti berceramah terbukti kurang efektif dalam membantu siswa mengaitkan ajaran sosial Gereja dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif dan aktif.

Satu di antara pendekatan yang dapat diterapkan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian Damanik (2020) menyatakan bahwa pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Damanik (2020) berkesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan PBL dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan PBL dalam proses pembelajaran. Diharapkan secara praktis PBL dapat membantu peserta didik mengaitkan konsep-konsep ajaran sosial Gereja dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dalam praktiknya, penggunaan model PBL pada materi ajaran sosial Gereja membutuhkan metode khusus. Hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Sintang, bahwa guru menggunakan metode diskusi atau tanya jawab dalam pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu berjalan sesuai rencana tanpa melibatkan metode dan strategi pembelajaran yang efektif.

Model PBL yang diterapkan dalam penelitian ini dikolaborasikan dengan metode *Hypnoteaching*. *Hypnoteaching* merupakan bentuk sikap dari seorang guru untuk mensugesti siswa dengan tujuan memberi pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa tersebut (Wati, 2016:5). Metode *Hypnoteaching* cukup efektif dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik selama mengikuti proses belajar.

Metode *Hypnoteaching* digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik. Sebagaimana fakta bahwa pelajaran Pendidikan

Agama Katolik dijadwalkan pada siang hari Pkl.12.30-13.50 WIB. Hasil pengamatan menunjukkan pada jam tersebut konsentrasi peserta didik mulai menurun. Konsentrasi yang menurun mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas XI tentang materi Ajaran Sosial Gereja.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan rekan sejawat dan peserta didik, ditemukan masalah hasil belajar peserta didik yang belum tuntas. Menurut guru dan peserta didik bahwa materi Ajaran Sosial Gereja sulit difahami. Peserta didik sulit memahami materi Ajaran Sosial Gereja disebabkan oleh..... . Persoalan lain yaitu berkenaan dengan metode dan strategi pembelajaran yang cenderung monoton. Menurut peserta didik pola belajar yang digunakan oleh guru membuat

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI MIPA 2 semester II SMA Negeri 1 Sintang, dalam materi Ajaran Sosial Gereja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang.

II. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut pendapat Djauhar Siddik (2008:3) adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1987 : 28), belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat membentuk atau merubah tingkah laku, pengetahuan dan sikap serta keterampilan seseorang, sebagai akibat dari proses interaksi dengan lingkungan yang dimasukinya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Adi Negoro, prestasi mencakup segala jenis pekerjaan yang berhasil, dan prestasi tersebut mencerminkan kecakapan suatu bangsa. W.J.S Purwadarminto (1987: 767) memberikan definisi lain, menyatakan bahwa "prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan."

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari usaha manusia yang dicapai secara maksimal dengan hasil yang memuaskan. Menurut Slameto (1995:2), belajar diartikan sebagai "proses usaha seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam interaksi dengan lingkungan." Winkel (1996:53) mendeskripsikan belajar sebagai "aktivitas mental/psikis yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap."

Winkel (1996:162) lebih lanjut menyebutkan bahwa "prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang peserta didik dalam menjalani kegiatan belajarnya sesuai dengan pencapaian bobotnya." Menurut Hamalik (1983:2), belajar adalah "pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang termanifestasi dalam perilaku baru melalui pengalaman dan latihan."

Dalam konteks prestasi belajar, Poerwanto (1986:2) mendefinisikan prestasi belajar sebagai "hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar, seperti yang tercatat dalam raport." S. Nasution (1996:17) mengartikan prestasi belajar sebagai "kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat," mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi belajar tidak terlepas dari kegiatan belajar, yang merupakan proses, dan prestasi adalah hasil dari proses tersebut. Para ahli menyampaikan pendapat berbeda tentang pengertian belajar, tetapi terdapat satu kesamaan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh selama proses belajar mengajar. Prestasi belajar dievaluasi melalui nilai atau raport dalam berbagai bidang studi setelah melewati proses belajar mengajar. Dengan demikian, pengertian prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, ditandai dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar dalam periode waktu tertentu, dan dapat diukur melalui nilai atau hasil tes.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Nurhayati Abbas (sebagaimana dikutip oleh Anita pada tahun 2008:8), model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis untuk mengorganisir pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi utama dari model pembelajaran adalah memberikan pedoman kepada guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, serta mengatur kelas. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, perlu adanya alat bantu pembelajaran yang dapat dirancang dan dikembangkan oleh guru, termasuk unsur seperti guru, siswa, materi ajar, tugas siswa, dan berbagai media pendukung seperti komputer, transparan, film, serta pedoman pelaksanaan pembelajaran seperti kurikulum.

Implementasi suatu model pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran. Ketersediaan berbagai model pembelajaran memungkinkan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran. Hal ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, di mana model pembelajaran yang dipilih dapat berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Agama Katolik.

Terdapat beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, diskusi, dan strategi pembelajaran. Di antara kelima model tersebut, model pembelajaran berdasarkan masalah menekankan pada pendekatan di mana peserta didik difokuskan pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Model pembelajaran berdasarkan masalah melibatkan peserta didik dalam penyelesaian masalah yang autentik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman mandiri, meningkatkan keterampilan tingkat tinggi, terlibat dalam inkuiri, menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan kepercayaan diri. Konsep ini sejalan dengan pandangan Arends (dikutip oleh Anita pada tahun 2008:9).

Model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

Penyajian Masalah atau Pertanyaan: Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah mengatur proses belajar mengajar dengan berfokus pada pertanyaan dan masalah yang memiliki relevansi dan kompleksitas yang signifikan bagi peserta didik. Pertanyaan atau masalah tersebut harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Autentik: Pertanyaan atau masalah ini berasal dari kehidupan sehari-hari peserta didik, sesuai dengan pengalaman mereka, dan juga mematuhi prinsip-prinsip akademik.
2. Jelas: Masalah dirumuskan dengan jelas untuk menghindari kebingungan yang tidak perlu bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik.

3. Mudah Dipahami: Pertanyaan atau masalah harus disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahaminya. Selain itu, masalah harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

4. Komprehensif dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran: Pertanyaan atau masalah yang diajukan harus mencakup seluruh materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, pertanyaan atau masalah harus terkait dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5. Bermanfaat: Pertanyaan atau masalah yang diajukan harus memiliki manfaat, baik untuk peserta didik dalam pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah mereka, maupun untuk guru dalam pengembangan proses pembelajaran. Pertanyaan atau masalah yang memberikan manfaat akan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Arends (dalam Anita 2008;10).

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah. Arends (dalam Anita 2008 : 11). Kelima langkah itu dimulai dengan orientasi guru dan peserta didik pada masalah serta diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja peserta didik. Kelima langkah itu sebagai berikut :

Langkah-langkah model PBM	Aktivitas Guru
1. Orientasi peserta didik pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat dan media pembelajaran yang diperlukan, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisir peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi peserta didik dalam kelompok. • Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
3. Membimbing penyelidikan maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya .	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka membagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

5. Ajaran Sosial Gereja Dalam Pendidikan Agama Katolik

Menurut Daniel Boli Kotan dan Leo Sugiyono (2014: 196), Ajaran Sosial Gereja (ASG) dapat diartikan sebagai pedoman mengenai hak dan kewajiban anggota masyarakat dalam konteks kebaikan bersama, baik di tingkat nasional maupun internasional. Lebih lanjut, ASG dipahami sebagai panduan moral yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik, digunakan untuk membimbing para penganutnya dalam memahami dan mengatasi isu-isu sosial serta etika yang dihadapi oleh masyarakat. ASG membentuk dasar bagi berbagai lembaga sosial Katolik di seluruh dunia dan memiliki dampak yang penting dalam pemikiran etika sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja.

Beberapa prinsip utama yang ditekankan dalam ASG melibatkan kehidupan dan martabat manusia, prinsip keadilan dan solidaritas, subsidiaritas, serta perhatian khusus terhadap orang-orang miskin dan terpinggirkan.

III. METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

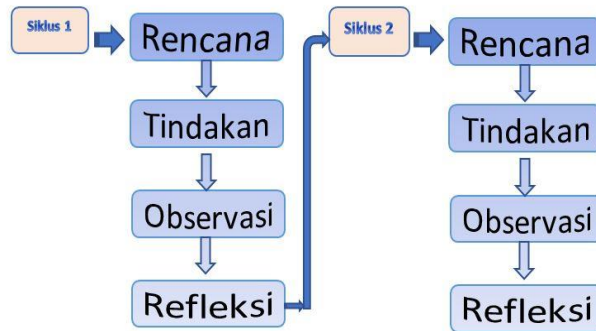
Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 24 orang. Tempat pelaksanaan penelitian adalah SMA Negeri 1 Sintang, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Penilaian asesmen awal dilaksanakan pada Rabu, 17 Oktober 2023. Penelitian siklus I dilakukan pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2023. Sedangkan untuk siklus II dilakukan pada hari Selasa tanggal 7 November 2023.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, dan setiap siklusnya meliputi tahapan-tahapan. Prosedur penelitian ini mengikuti tahapan PTK menurut Hopkins sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Tahapan-tahapan setiap siklus seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Tes berupa soal-soal evaluasi dalam pilihan ganda. Tes diberikan pada pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus selanjutnya. Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian dan pada saat melakukan penelitian. Observasi sebelum melakukan penelitian adalah pengamatan awal terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ajaran sosial Gereja. Pengamatan awal ini bertujuan untuk memastikan apakah ada relasi keterkaitan antara kesan bahwa materi ajaran sosial Gereja sulit dengan hasil belajar peserta didik. Sedangkan observasi pada saat penelitian dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Data wawancara diperoleh dari subjek penelitian yaitu peserta didik dan guru. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dokumen berupa hasil belajar peserta didik.

4. Alat Analisis Data

Alat yang dipakai oleh peneliti dalam mengolah dan menanalisa data adalah *Microsoft Excel*. *Microsoft Excel* merupakan *spreadsheet* yang sering digunakan untuk analisis data dasar, pembuatan grafik, dan perhitungan statistik sederhana. Seluruh tabel, grafik dan diagram yang muncul dalam penelitian ini berbasis *excel*.

5. Model Penelitian yang Digunakan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kualitatif dan kuantitatif. Model kualitatif dipakai sebagai kerangka analisis data-data yang bersifat deskriptif. Hasil wawancara rekan sejawat dan peserta didik serta dokumentasi merupakan bagian dari data kualitatif. Sedangkan model kuantitatif berisi data-data dalam bentuk angka yang berbasis pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 2. Data-data angka hanya merupakan hasil analisis terhadap data utama.

6. Teknik Analisis Data

a. Aktivitas Siswa dan Guru

Untuk menilai aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan model Problem based learning dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai} = \frac{\text{Total Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

b. Menilai test Evaluasi

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi dalam bentuk soal tertulis pada setiap siklus. Analisisnya dapat menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Nilai Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh peserta didik

N= Banyaknya Peserta didik yang mengikuti test

c. Ketuntasan Belajar

Perhitungan ketuntasan belajar peserta didik dapat dihitung dengan statistik sederhana seperti beriktu ini :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

% = tingkat persentase yang dicapai

n = jumlah nilai tuntas

N= jumlah seluruh peserta didik

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, situasi awal pencapaian hasil belajar siswa kelas XI MIPA 2 pada materi ajaran sosial Gereja di SMA Negeri 1 Sintang menunjukkan tingkat prestasi yang belum memuaskan. Berdasarkan hasil tes terhadap kondisi tersebut, terungkap bahwa pencapaian belajar siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil asesmen prasiklus sebagaimana yang ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1. Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Pra Siklus		
		Jumlah peserta didik	Persentase	Nilai Rerata Kelas
1.	Tuntas	3	12,50 %	48,33

2.	Belum Tuntas	21	87,50 %	
Jumlah		24	100%	

Sumber: Olah data penelitian November 2023.

Berdasarkan tabel 4.1, hasil asesmen awal menunjukkan jumlah peserta didik yang tuntas 3 orang, peserta didik yang belum tuntas 21 orang. Jumlah persentase ketuntasan belajar sebesar 12,50%. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, menganggap materi. Ajaran Sosial Gereja dianggap sulit dipahami. Selain itu, wawancara dengan rekan sejawat mengindikasikan kesulitan siswa dalam memahami materi ini karena bahasanya cenderung teoritis dan abstrak.

Meskipun demikian, peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih lanjut akar penyebab permasalahan ini. Bertolak dari masalah peserta didik sulit memahami materi Ajaran Sosial Gereja, peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab utama untuk mengatasi masalah ini ada pada guru. Guru diharapkan untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam mencari solusi. Evaluasi diri, pemilihan model pembelajaran, serta strategi pengajaran yang tepat merupakan langkah-langkah penting yang harus dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil pembelajaran prasiklus, penelitian dilanjutkan dengan melakukan tindakan dalam siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan pada siklus I, guru menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran. *lanjut sintak/langkah kegiatan pembelajaran masukkan kekhasan metode hipnoteaching.*

Hasil siklus I pada pertemuan kesatu menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Belajar Akademis Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah dan Persentase			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	3	12,50 %	11	45,83 %
2.	Belum Tuntas	21	87,50 %	13	54,16 %
Jumlah		24	100%	24	100%

Hasil siklus II pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

No	Ketuntasan	Jumlah dan Persentase					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	3	12,50 %	11	45,83 %	22	91,67

2.	Belum Tuntas	21	87,50 %	13	54,16 %	2	8,33
Jumlah		24	100%	24	100%	24	100

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ini merupakan tanda bahwa peserta didik mulai mampu memahami ajaran sosial Gereja dengan cukup baik. Peningkatan persentase jumlah peserta didik yang tuntas dari siklus 1 ke 2 secara berturut-turut adalah dari 30,33% menjadi 45,84%. Hal ini menunjukkan bahwa target ketercapaian tujuan pembelajaran secara klasikal telah terpenuhi.

Beberapa aspek yang menjadi unsur penilaian sikap dalam penilaian ini yaitu tanggung jawab, jujur, peduli, kerja sama, santun, percaya diri dan disiplin. Aspek sikap ini dinilai berdasarkan observasi peneliti selama siklus 1 dan siklus 2. Hasil observasi terhadap sikap peserta didik dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Penilaian Sikap Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Perkembangan Sikap	Jumlah Peserta Didik dan Persentase			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Sangat Mahir	5	20,83%	6	25,00 %
2.	Mahir	5	20,83%	6	25,00 %
3	Berkembang	10	41,67%	12	50,00%
4	Mulai Berkembang	4	16,67 %	-	
		24	100 %	24	100%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami perkembangan sikap pada tingkat mahir dan sangat mahir dari siklus 1 ke siklus 2 masing-masing sebesar 4,17 %. Sementara pada tingkat berkembang sebesar 8,33 % dan pada tingkat mulai berkembang terjadi peningkatan yang signifikan. Pada siklus satu terdapat 4 orang yang belum berkembang. Sedangkan pada siklus 2, nilai sikap peserta didik paling rendah berada pada tingkat berkembang.

Sementara itu, penilaian aspek keterampilan dilakukan terhadap praktik yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan 2. Adapun unsur yang dinilai terdiri dari lima antara lain kesesuaian konsep dan prinsip bidang studi, kreativitas, inovasi/kebaruan, komunikasi dan kolaborasi. Hasil penilaian keterampilan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Penilaian Keterampilan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan	Penilaian Praktik			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	16	66,67 %	21	91,67%
2.	Belum Tuntas	8	33,33 %	3	87,50%
Jumlah		24	100%	24	100

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (45,83%), siklus II (91,67%).
2. Metode belajar demonstrasi yang diselingi *Ice Breaking* dapat membantu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dan dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
3. Penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi dan nilai-nilai Ajaran Sosial Gereja. Penelitian ini dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif, motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan hingga mencapai minimal 80% peserta didik tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, peneliti menyarankan agar proses belajar mengajar pada materi ajaran sosial Gereja ini dirancang lebih bagus dan interaktif lagu, agar berdampak lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Berikut beberapa hal yang dapat diperhatikan :

1. Untuk melaksanakan metode *Problem Based Learning* pada materi ajarana sosial Gereja memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru mampu menentukan atau memilih bahan ajar yang relevan yang benar-benar bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, agar siswa nantinya dapat menemukan atau mengonstruksi pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, saya patut menyampaikan rasa terima kasih saya kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya dirjen pembimas Katolik yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti rangkaian kegiatan PPG ini.
2. Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik, Santo Fransiskus Asisi Semarang selaku LPTK penyelenggara kegiatan pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan periode Agustus – Desember 2023.
3. Kepada segenap dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang dan guru pamong yang telah membimbing selama pendalaman modul, khususnya Pak Yusmanto, S.Th. M.Th dan Ibu Maria Margaretha Dwilinda, SFK yang telah membimbing dalam proses lokakarya, khususnya dalam penulisan penelitian ini.
4. Kepala SMA Negeri 1 Sintang, segenap rekan guru, serta peserta didik kelas XI MIPA 2 yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti program pendidikan profesi guru dalam jabatan dan melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Boli Kotan, D & Sugiyono, L. 2014. *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud: Jakarta.
- Damanik Riah, U. *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Global Edukasi. Vol. 4, No. 1, Ags 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- H.Muslimin Ibrahim (2000), *Pengajaran Berdasarkan Masalah*: University Press
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- <https://www.zenius.net/blog/problem-based-learning>
- Igak Wardhani, Kuswaya Wihardit (2008), *Penelitian tindakan kelas edisi 1* UT KTSP (2006), Departemen Pendidikan Nasional
- Lukman Ali (2001), *Kamus Bahasa Indonesia* : Balai Pustaka : Jakarta

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Keagamaan

Suyanto & Asep Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional. Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi: Jakarta.

Trianto (2009), *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif* : Kencana Prenada Media

Uzer Usman (2001), *Menjadi guru profesional* : Rosdakarya

Wati Ega, R & Kusuma, S. *Menjadi Guru Hebat Dengan Hypnoteaching. Metode Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar dan Melejitkan Prestasi Siswa*. Kata Pena: Surabaya, 2016.